

ANALYSIS OF PANCASILA VALUE CONTAINED IN THE BATOBO TRADITION IN TELUK BERINGIN VILLAGE GUNUNG TOAR SUBDISTRICT KUANTAN SINGINGI DISTRICT

Yuhartika Aprilianti¹, Hambali², Haryono³

Yuhartikaaprilianti1596@gmail.com, unri.hambali@yahoo.com, haryono@lecturer.unri.ac.id
Cp: 085274906596

Civic Education and Citizenship Departemen
Faculty of Teacher Training And Education
Universitas Riau

Abstract: *this reaserchis motivated by the mutual cooperation as a characteristic of the Indonesian nation that has been passed down for generation which is listed in the third principle of Pancasila namely the unity of Indonesian. The mutual cooperation character in Riau region is initially driven by traditional leader's policies in fostering their generation in achieving unity and entity in community life. The same as the tradition of Batobo which is carried out by malay people, especially in Kuantan Singingi district which has been carried out for generation. The formulation of the problem in this research is to find out wheter there Pancasila values in the Batobo tradition in Teluk Beringin village, Gunung Toar subdistrict Kuantan Singingi district. The population in this reaserch is the people of Teluk Beringin village. While the sampling technique used is purposive sampling technique which is as many as 16 people from Tobo group members and Ninik Mamak who understand more about the Batobo tradition in Teluk Beringin village, Gunung Toar subdistrict, Kuantan Singingi district. The data collection technique in tihs reaserch are observation, questionnaires, interviews, and documentation. The data analysis technique used in this reaserch is descriptive quantitative by using the formula $P = F/N \times 100\%$. Based on the result of the reaserch, it can be concluded that from 16 respondents in the procession before going down to the field or rice field the respondents who state Yes that Batobo tradition contains the values of Pancasila is 95,5%, who state No is 4,5%, then when they are going down to the field or rice field. The respondents who state Yes that batobo tradition contains the values of Pancasila is 67,2%, who state No is 32,8%, and after going down to the field or rice field the respondent who state Yes is 100%, and who state No is 0%. So this reaserch proves that in the Batobo tradition in Teluk Beringin village, Gunung Toar subdstrict Kuantan Singingi district is contained the Pancasila values.*

Key Words: *Pancasila Values, Batobo Tradition*

ANALISIS NILAI PANCASILA YANG TERKANDUNG DALAM TRADISI BATOBO DI DESA TELUK BERINGIN KECAMATAN GUNUNG TOAR KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

Yuhartika Aprilianti¹, Hambali², Haryono³

Yuhartikaaprilianti1596@gmail.com, unri.hambali@yahoo.com, haryono@lecturer.unri.ac.id
Nomor HP: 085274906596

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini dilatar belakangi gotong royong merupakan ciri khas bangsa Indonesia sudah turun temurun yang tercantum dalam sila ke tiga Pancasila yaitu persatuan Indonesia. Sifat gotong royong di daerah Riau pada mulanya digerakkan oleh kebijakan tokoh adat dalam membina generasinya dalam mencapai persatuan dan kesatuan dalam hidup bermasyarakat. Seperti halnya tradisi Batobo yang dilakukan oleh masyarakat melayu khususnya dikabupaten Kuantan Singingi yang sudah dilakukan secara turun temurun. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat nilai Pancasila dalam tradisi Batobo didesa Teluk Beringin kecamatan Gunung Toar kabupaten Kuantan Singingi. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Teluk Beringin. Sedangkan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu sebanyak 16 orang dari anggota kelompok *tobo* dan *ninik mamak* yang lebih memahami tentang tradisi Batobo di desa Teluk Beringin kecamatan Gunung Toar kabupaten Kuantan Singingi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kuantitatif dengan menggunakan rumus $P = F/n \times 100\%$. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan dari 16 responden dalam prosesi sebelum ke ladang atau sawah yang menyatakan Ya adalah 95,5%, yang menyatakan Tidak adalah 4,5%, saat turun ke ladang atau sawah yang menyatakan Ya adalah 67,2%, yang menyatakan Tidak adalah 32,8%, serta setelah ke ladang atau sawah yang menyatakan Ya adalah 100%, yang menyatakan Tidak adalah 0%. Maka penelitian ini terbukti bahwa dalam tradisi Batobo di desa Teluk Beringin kecamatan Gunung Toar kabupaten Kuantan Singingi mengandung nilai Pancasila.

Kata Kunci: Nilai Pancasila, Tradisi Batobo

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki beranekaragam adat-istiadat dan kebudayaan yang berbeda-beda. Berdasarkan perbedaan tersebut, Prof. Dr. Van Vollenhoven membagi tanah air ini menjadi 19 daerah hukum adat, yang menurut beliau disebut "*Rechtskringen*" atau lingkungan hukum adat, salah satunya yaitu Lingkungan hukum adat Melayu. Kebudayaan melayu merupakan salah satu pilar penopang kebudayaan nasional Indonesia. Kebudayaan melayu juga sering kita kenal sebagai adat terutama melayu Riau. Adat sebagai konsep lebih awal digunakan didalam seluruh pembendaharaan kata melayu, karena kata budaya baru sahaja digunakan sebagai terjemahan *culture* (Sarjono soekanto, 2011). Indonesia ditandai dengan keanekaragaman secara *horizontal* yang ditampakkan dalam keanekaragaman suku bangsa, agama, budaya, adat, serta kedaerahan. Secara *vertical* ditunjukkan oleh kenyataan bahwa dalam masyarakat Indonesia terdapat berbagai lapisan masyarakat, dengan kondisi seperti inipun Indonesia pada akhirnya telah mengembangkan diri sebagai negara yang memiliki keanekaragaman suku bangsa, dan sebagai konsekuensinya memiliki potensi untuk mengalami berbagai hal yang diakibatkan oleh adanya keanekaragaman sendiri dari berbagai kesatuan kelompok suku yang memiliki ciri-ciri budaya yang berbeda. Adapun kebudayaan Indonesia sekarang, sangat banyak ragam dan coraknya.

Gotong royong merupakan ciri khas bangsa Indonesia sudah turun temurun yang tercantum dalam sila ke tiga yaitu persatuan Indonesia, sejak zaman nenek moyang pada zaman dahulu kala, sifat gotong royong daerah Riau pada mulanya digerakkan oleh kebijakan *Ninik Mamak*, pada hakikatnya adalah membina anak kemenakan, guna mencapai persatuan dan kesatuan untuk kehidupan bersama di dalam masyarakat sekitarnya. Di daerah Riau dikenal dengan gotong royong dalam bidang pertanian yaitu yang disebut dengan *Batobo* (Rahmad Alfindo, 2016).

Menurut Suwardi Masyarakat Kuantan Singingi sejak dahulu merupakan masyarakat melayu hal itu terlihat pada kebudayaan atau kesenian yang berkembang dalam masyarakat. Daerah Kuantan Singingi merupakan satu kesatuan adatnya yang di bawah kesatuan adat beberapa orang godang yang oleh pemerintahan Hindia Belanda diakui keberadaannya. Pedoman pemutahiran adat yang disusun Badan Pemuka Adat Kuantan Singingi (BPAKS) telah dibahas pada pertemuan-pertemuan dengan pemuka adat ditingkat orang godang, pemuka adat negeri, dan pemuka adat suku-suku (Rahmad Alfindo 2016).

Sistem pertanian masyarakat Melayu Kuantan dikenal dengan istilah *Batobo*. *Batobo* artinya dalam dialek kuantan, asal kata dari *toboyang* artinya "rombongan". Kata *Batobo* digunakan atau dipakai pada kelompok atau rombongan yang jumlahnya lebih dari 7 orang atau paling banyak 20 orang, terdiri dari orang muda atau sebagiannya orang tua, dan ada juga di buat orang *Batobo* itu terdiri dari muda-mudi, berapa jumlah perempuan begitu pula jumlah laki-laki. Tradisi *Batobo* merupakan kerjasama yang dilakukan untuk mempermudah dalam melakukan pekerjaan ketika datangnya musim turun kesawah atau ladang. Tradisi melayu Riau yang terdapat di Kabupaten Kuantan Singingi ini didirikan dalam sebuah kelompok, yang mempunyai seorang ketua untuk mengatur jadwal kerja setiap anggota. Kata lain dari *Batobo* adalah *parari*, yang berasal dari kata "perhari", yakni mereka bergotong royong mengerjakan lahan pertanian hanya sehari bagi setiap lahan anggota dan dapat juga mereka mengambil upah pada lahan orang lain yang bukan anggota *Tobo*. Hal ini dilakukan

untuk mencari dana persatuan *Tobo* itu gunanya adalah untuk biaya pada acara pembubaran atau *Mamoti Tobo* nantinya (Rahmad Alfindo, 2016).

Menurut UU Hamidy Batobo merupakan organisasi tani tradisional rantau kuantan, dalam Batobo ladang dikerjakan secara bergiliran, sesuai dengan jumlah anggota *tobo*. Batobo menjadi ajang pergaulan muda mudi sehingga meraka zaman dulu tertarik untuk turun ke ladang. Untuk menambah semangat kerja, Batobo memakai rarak calempong enam. Mereka membunyikan rarak ketika istirahat atau dalam perjalanan dari ladang satu ke ladang berikutnya. Batobo dilakukan oleh orang sebaya. Sebab arti kata *tobo* adalah sebaya atau teman sepermainan (Siska Juliwanti, 2012). Bentuk kegiatan musyawarah mufakat pada kelompok Batobo yaitu saat pembentukan kelompok Batobo Besar (*Tobo Godang*), pemilihan ketua kelompok, pemilihan bendahara kelompok, penerimaan anggota Batobo, pembagian upah Batobo Besar (*Tobo Godang*) selama musim ke sawah, penentuan waktu saat mau turun kesawah diadakannya do'a bersama yang dikenal dengan do'a *kepadang* dan musyawarah mufakat pada saat pembubaran Batobo Besar (*Tobo Godang*) disertai do'a dan makan bersama (Firgani Amrian,2017).

Peran yang disandang oleh masing-masing anggota tidaklah terlalu berbeda, sifatnya signifikan karena mereka memandang bahwa didalam Batobo perannya hampir sama yaitu sama-sama menggarap lahan, baik itu lahan dari anggota Tobo itu sendiri maupun dalam menjual jasa Batobo (*Manjual Parari*). Namun, karena adanya ketua Tobo, bendahara dan anggota Tobo disinilah terdapat peran yang ada sesuai dengan jabatannya didalam kelompok Batobo. Dalam hal kekuasaan, ketua Tobo lebih mempunyai wewenang dalam mengambil berbagai kebijakan yang ada dalam Tobo, seperti penentuan jadwal Batobo, peralatan yang digunakan saat Batobo, penerimaan membagikan uang dari hasil Batobo. Biasanya kebijakan yang diambil oleh ketua Tobo berdasarkan atas kesepakatan bersama dan ditetapkan oleh ketua Tobo. Nilai agamis juga masih ada dimana wujud pelaksanaan dapat dilihat pada saat kelompok Batobo turun ke sawah, mereka mengadakan do'a bersama yang dikenal dengan do'a *kapadang* dan pada saat pembubaran kelompok Batobo yang menandakan berakhirnya kegiatan batobo pada tahun itu maka diadakan do'a dan makan bersama yang biasanya diadakan di rumah ketua kelompok Batobo (Firgani Amrian, 2017).

Kebiasaan *Batobo* ini merupakan kegiatan bersama yang diatur dan diorganisir menurut adat istiadat. Anggota Batabo belajar sistem nilai yang mengatur satu sama lain, bersama-sama dalam mencapai tujuan Batobo, meningkat keterlibatan anggota dalam kegiatan Batobo serta bersepakat dalam menegakkan aturan bersama. Bahkan untuk memastikan semua itu berjalan dengan baik dalam Batobo diatur mulai dari fungsi setiap anggota dalam organisasi sampai pada sanksi bagi setiap anggota juga diatur. Batabo mengajarkan sitem kepemimpinan, Batobo memiliki *Tuo Tobo* yang berfungsi sebagai pemimpin kelompok. Kemudian *Kaciok Tobo* adalah anggota yang terkecil yang berfungsi membantu dan melayani anggota tobo lainnya. *Kociok tobo* adalah anggota yang diposisikan banyak belajar dari para senior, dan para seniornya mesti mengajarkan dan mewariskan nilai serta pengalaman dalam mengelolah sawah dan ladang. Dengan adanya kegiatan Batobo atau juga gotong royong dalam mengerjakan suatu kegiatan akan lebih mempermudah masyarakat dalam proses pengerjaan ladang. Dari beberapa penjelasan tersebut mulai dari awal pembentukan kelompok *tobo* hingga *mamoti tobo* (pembubaran kelompok tobo) peneliti menemukan adanya nilai pancasila dalam setiap prosesnya yang ada di kabupaten Kuantan Singingi.

Berdasarkan fenomena dan penjelasan di atas penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian yang berjudul “Analisis Nilai Pancasila yang Terkandung dalam Tradisi Batobo didesa Teluk Beringin, Kecamatan Gunung Toar, Kabupaten Kuantan Singingi”.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (sugiyono, 2014). Populasi dalam penelitian ini adalah kepala keluarga (KK) yang berjumlah 495 kepala keluarga. Teknik pengambilan sampel yaitu jika jumlah subjeknya kurang dari 100 orang, maka lebih baik diambil semua sehingga penelitian merupakan penelitian populasi. Apabila subjek lebih dari 100 orang, maka dapat diambil 10-15% atau 20-25% (suharsimi arikunto, 2014), maka peneliti mengambil sampel keseluruhan dari kelompok *tobo* yang berjumlah 15 orang serta 1 orang *ninik mamak*/tokoh adat yang paham mengenai tradisi Batobo.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dan menentukan besar persentase alternatif jawaban responden dengan mengajukan rumus sebagai berikut: Mengumpulkan semua data yang diinginkan, Mengklasifikasikan alternatif jawaban responden, Menentukan besar persentase alternatif jawaban responden dengan menggunakan rumus.

Adapun rumus yang digunakan adalah :

$$P = \frac{f}{n} \times 100 \%$$

Keterangan: P = Besar persentase alternatif jawaban

f = Frekuensi alternatif jawaban

n = Jumlah frekuensi (Anas Sudijono, 2008)

Menyajikan dalam bentuk tabel, Menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini adalah hasil dan pembahasan mengenai analisis nilai Pancasila yang terkandung dalam tradisi Batobo di Desa Teluk Beringin Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi, adapun hasil dan pembahasannya adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi jawaban responden dalam prosesi sebelum turun keladang/sawah, apakah terdapat nilai Pancasila.

No Tabel	Jawaban Responden	
	Ya	Tidak
4.8	87,5%	12,5%
4.9	100%	0%
4.10	100%	0%
4.11	81,25%	18,75%
4.12	100%	0%
4.13	100%	0%
4.14	100%	0%
Rata-rata	95,5%	4,5%

Sumber: Data Olahan 2018

Tabel 1 menunjukkan rekapitulasi jawaban prosesi sebelum turun keladang/sawah informasi yang diperoleh yaitu bahwa responden yang menjawab “Ya” sebanyak 95,5% dan responden yang menjawab “Tidak” sebanyak 4,5%. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam tradisi Batobo yaitu prosesi sebelum turun keladang/sawah baik itu menentukan waktu turun keladang/sawah yang terkandung nilai Pancasila yaitu sila ke empat, pembentukan kelompok *tobo* yang terkandung nilai Pancasila yaitu sila ke empat, pemilihan *induk/tuo* dan bendahara *tobo* mengandung nilai Pancasila yaitu sila ke empat, pemilihan anggota *tobo* mengandung nilai Pancasila yaitu sila ke empat, pembuatan peraturan *tobo* yang mengandung nilai Pancasila yaitu sila ke tiga dan ke empat, *bado’a* padang yang mengandung nilai Pancasila yaitu sila pertama, dan manyemai boniah mengandung nilai Pancasila yaitu sila pertama, dengan rata-rata rekapitulasi jawaban responden yaitu 95,5%.

Tabel 2. Rekapitulasi jawaban responden dalam prosesi saat turun keladang/sawah, apakah mengandung nilai Pancasila.

No tabel	Jawaban responden	
	Ya	Tidak
4.16	12,5%	87,5%
4.17	100%	0%
4.18	100%	0%
4.19	75%	25%
4.20	68,75%	31,35%
4.21	18,75%	81,25%
4.22	100%	0%
4.23	62,5%	37,5%
Rata-rata	67,2%	32,8%

Sumber: Data Olahan 2018

Tabel 2 menunjukkan rekapitulasi jawaban adanya nilai Pancasila yang terkandung dalam tradisi Batobo saat turun keladang/sawah, informasi yang diperoleh yaitu bahwa responden yang menjawab “Ya” sebanyak 67,2% dan responden yang menjawab “Tidak” sebanyak 32,8%. Maka dapat disimpulkan bahwa saat turun atau saat pengerjaan ladang/sawah seperti *menyemulo* yang mengandung nilai Pancasila yaitu sila kedua dan tiga, *mambaliak* tanah yang mengandung nilai Pancasila yaitu sila kedua dan tiga, *melunyah* yang mengandung nilai Pancasila yaitu sila ke dua dan tiga, *menanam kanok* yang mengandung nilai Pancasila yaitu sila ke dua dan tiga, *manuai* padi yang mengandung nilai Pancasila yaitu sila ke dua dan tiga, dan *ma’ompe* padi mengandung nilai Pancasila yaitu sila ke dua dan tiga, dengan rata-rata rekapitulasi jawaban responden adalah 67,2%.

Tabel 3. Rekapitulasi jawaban responden dalam prosesi penutup atau setelah selesai keladang/sawah.

No tabel	Jawaban responden	
	Ya	Tidak
4.25	100%	0%
4.26	100%	0%
4.27	100%	0%
4.28	100%	0%
4.29	100%	0%
Rata-rata	100%	0%

Sumber: Data Olahan 2018

Tabel 3 menunjukkan rekapitulasi jawaban adanya nilai Pancasila yang terkandung dalam tradisi Batobo saat penutupan, informasi yang diperoleh yaitu responden menjawab “Ya” sebanyak 100% dan responden yang menjawab “Tidak” sebanyak 0%. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam tradisi Batobo saat kegiatan penutup seperti pembagian upah yang mengandung nilai pancasila yaitu sila ke lima, *mamoti tobo* yang mengandung nilai Pancasila yaitu sila ke tiga, *mangonji* yang mengandung nilai Pancasila yaitu sila ke tiga, *doa basamo* yang mengandung nilai

Pancasila yaitu sila pertama, dan hiburan mengandung nilai Pancasila yaitu sila ke tiga, dengan rata-rata rekapitulasi jawaban responden sebanyak 100%.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan mengenai analisis nilai pancasila yang terkandung dalam tradisi batobo di desa teluk berngin kecamatan gunung toar kabupaten kuantan singingi. Yang didapatkan penulis dilapangan baik melalui angket, wawancara, obserasi, serta dokumentasi dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Prosesi sebelum turun keladang/sawah, Hasil analisis dikelompokkan menurut persentase jawaban responden dan menjadi tolak ukur dalam pengambilan kesimpulan, adapun tolak ukur tersebut berada pada rentang antara 50,01%- 100% (Husaini Usman, 2011), yang artinya **Terkandung** nilai Pancasila. Hal ini dapat dilihat dari data yang diperoleh dengan menyebarkan angket pada 16 orang responden, berdasarkan rekapitulasi jawaban responden untuk menentukan waktu turun keladang/sawah, pembentukan kelompok *tobo*, pemilihan *induk/tuo tobo* dan bendahara, penetapan anggota *tobo*, pembuatan peraturan *tobo*, *badoa padang*, dan *manyemai boniah* sebanyak 95,5% reponden menjawab “Ya”, dan sebanyak 4,5% responden menjawab “Tidak”. Ini membuktikan bahwa dalam tradisi Batobo yaitu pada prosesi sebelum turun kesawah mengandung nilai Pancasila.
2. Prosesi turun keladang/sawah, Hasil analisis dikelompokkan menurut persentase jawaban responden dan menjadi tolak ukur dalam pengambilan kesimpulan, adapun tolak ukur tersebut berada pada rentang antara 50,01%- 100% (Husaini Usman, 2011), yang artinya **Terkandung** nilai Pancasila. Hal ini dapat dilihat dari data yang diperoleh dengan menyebarkan angket pada 16 orang responden, berdasarkan rekapitulasi jawaban responden dalam prosesi turun keladang/sawah seperti *mambuek tobek*, *menyemulo*, *mambaliak tanah*, *melunyah tanah*, *mananam kanok*, *basiang padi*, *manuai*, dan *ma'ompe* padi sebanyak 67,2% responden menjawab “Ya”, dan sebanyak 32,8% responden menjawab “Tidak”. Ini membuktikan bahwa dalam tradisi Batobo pada prosesi turun keladang/sawah mengandung nilai Pancasila.
3. Penutup, Hasil analisis dikelompokkan menurut persentase jawaban responden dan menjadi tolak ukur dalam pengambilan kesimpulan, adapun tolak ukur tersebut berada pada rentang antara 50,01%- 100% (Husaini Usman, 2011), yang artinya **Terkandung** nilai Pancasila. Hal ini dapat dilihat dari data yang diperoleh dengan menyebarkan angket pada 16 orang responden, berdasarkan rekapitulasi jawaban responden dalam kegiatan penutup seperti pembagian upah, *mamoti tobo*, *mangonji*, *badoa basamo*, dan hiburan sebanyak 100% responden menjawab “Ya”, dan sebanyak 0% responden menjawab “Tidak”. Ini membuktikan bahwa dalam tradisi Batobo pada kegiatan penutupan mengandung nilai Pancasila.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian maka penulis memberikan rekomendasi sebagai berikut:

1. Pemerintah: kepada pemerintah desa agar lebih peduli dan memperhatikan tradisi-tradisi yang ada dimasyarakat salah satunya tradisi Batobo dengan cara menegaskan kepada masyarakat untuk terus melaksanakan Batobo dimana tradisi ini mengandung nilai Pancasila yang pantas untuk dilestarikan.
2. Ninik mamak: kepada tokoh adat, ninik mamak Desa Teluk Beringin diharapkan mampu membimbing dan memberikan pemahaman kepada anak kemenakan tentang pentingnya nilai-nilai dan tradisi yang ada dalam masyarakat salah satunya tradisi Batobo ini agar tetap bertahan dan dilaksanakan oleh masyarakat.
3. Masyarakat: kepada seluruh masyarakat desa khususnya para generasi penerus agar tetap mempelajari dan melaksanakan tradisi-tradisi yang ada di desa seperti Batobo, menanamkan nilai-nilai Pancasila yang ada dalam tradisi Batobo untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Melalui kesempatan ini penulis ingin mengucapkan banyak-banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof Dr. H.M. Nur Mustafa, M.Pd, selaku Dekan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau yang telah memberi izin untuk melaksanakan penelitian ini.
2. Bapak Dr. Sumarno, M.Pd, M.Si, selaku Ketua Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau.
3. Ibu Sri Erlinda S.Ip M.Si, sebagai Koordinator Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan juga sebagai dosen Penasehat Akademik bagi penulis Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau.
4. Bapak Dr. Hambali M.Si selaku Pembimbing 1 yang telah membantu memberikan masukan, nasehat, membimbing serta meluangkan waktu kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Haryono M.Pd selaku pembimbing II yang telah membantu memberikan masukan, membimbing serta meluangkan waktu kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Dr. Gimin, M.Pd, ibu Sri Erlinda S.Ip M.Si, bapak Drs. Zahirman M.H sebagai penguji yang telah memberikan saran dan masukan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

7. Bapak Drs. Ahmad Edison, M.Si, bapak Jumili Arianto, S.Pd, M.H, bapak Supentri, M.Pd, Separen, S.Pd, M.H, selaku dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau yang telah mengajar dan memberikan bekal ilmu pengetahuan selama proses pendidikan berlangsung.
8. Bapak (Buyung Rahmat) dan omak (Yuliati) tercinta sebagai orangtua yang sangat luar biasa bagi penulis yang rela banting tulang memberikan semuanya untuk membesarkan, mendidik, memberikan motivasi, yang selalu mendukung setiap keputusan yang penulis ambil, yang cintanya tidak bercela, dan yang selalu mendo'akan penulis agar menjadi orang yang sukses dan selamat dunia akhirat. Kakak dan abang yang luar biasa Rosiati S. Sos, Itarida S.Sos, Bahrianto, Delia Susanti, Anggriani Safitri S.Pd, dan adik-adik tercinta yang selalu memberikan motivasi, semangat, dan dukungan baik materil maupun moril kepada penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfindo, Rahmad. 2016. Jurnal Perubahan Budaya Batobo Pada Era Modernisasi Di Desa Simandolak Kecamatan Benai Kabupaten Uantan Singingi. FISIP-Universitas Riau.
- Amrian, Firgani. 2017. Jurnal Tipe Kelompok Batobo Dalam Aktivitas Pertanian Di Desa Kinali Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi (Studi Kasus Kelompok Batobo Lubuk Buayo). FISIP-Universitas Riau.
- Juliwanti, Siska, dkk. 2012. Jurnal Perubahan Sistem Sosial Batobo Desa Kinali Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi. FKIP- Universitas Riau.
- Soekamto, Sarjono. 2011. Hukum Adat Indonesia. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Suharsimi Arikunto. 2014. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Rineka Cipta. Jakarta
- Sugiyono, 2014. Metode penelitian bandung : Alfabeta
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. 2011. Metodologi penelitian sosial. Jakarta. Bumi Aksara.